

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Remaja merupakan sebuah masa dimana adanya perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009 menyatakan bahwa kategori umur awal remaja berkisar dari umur 12 sampai 16 tahun, sedangkan jika seseorang memasuki masa remaja akhir yaitu berumur 17 sampai 25 tahun. Masa remaja awal sering dirasakan oleh seseorang yang sedang menduduki bangku sekolah SMA. Rata-rata umur yang dimiliki oleh murid SMA yaitu 15 sampai 18 tahun. Berdasarkan ketentuan yang diberikan oleh PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) tahun 2015/2016 menyatakan bahwa maksimal umur seseorang memasuki sekolah SMA yaitu 21 tahun. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain di sampingnya. Terutama di lingkungan sekolah tentu setiap murid akan melakukan interaksi satu sama lainnya dengan cara berkomunikasi. Dalam interaksi yang dilakukan perlahan akan membentuk sebuah kelompok bermain yang terdiri dari siswa-siswi tersebut. Remaja akan rentan terkena perubahan sikap karena adanya faktor lingkungan sekolah yang ditimbulkan oleh teman sebayanya. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, yang akan menimbulkan rendahnya sikap menghormati antar sesama teman dan guru. Stanley Hall dalam Mappiare (1982) yang merupakan ahli psikologi ilmiah menyatakan bahwa remaja mengalami masa peralihan yang disebut dengan *storm* dan *stress*. Pada masa ini remaja akan mengalami sebuah kesulitan untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Pada hal ini remaja menganggap dirinya sudah dewasa tetapi nyatanya remaja tersebut belum siap untuk menghadapi lingkungan sosialnya sehingga mengalami masalah atau kesulitan.

Pada penelitian ini fokus objek penelitian yaitu siswa sekolah menengah atas (SMA). Menurut Edwards (2006) Remaja yang menduduki bangku SMA akan rentan terjadinya tindakan *bullying* karena pada masa ini remaja akan memiliki sifat egoisentrisme yang tinggi. Lingkungan pertemanan di masa SMA yang bebas dan luas akan menimbulkan konflik antar sesama kelompok teman sebaya. Menurut

Setiawati (2008) Kecenderungan siswa yang sering melakukan *bullying* terhadap siswa lainnya dengan cara mengintimidasi disebabkan oleh pihak sekolah yang terlalu mengabaikan tindakan *bullying* tersebut.

Berdasarkan data dari KPAI mengenai perlindungan anak berdasarkan lokasi pengaduan dan pemantauan media Se-Indonesia tahun 2011-2016, salah satu daerah di Indonesia yang memiliki presentasi terbesar dalam tindakan *bullying* (Anak korban kekerasan di sekolah) yaitu daerah Jakarta. Berikut data yang dimiliki oleh KPAI tahun 2011-2016 berdasarkan seluruh wilayah di Indonesia :

NO	Nama Daerah	Jumlah
1	Aceh	23
2	Sumatra Utara	49
3	Sumatra Barat	28
4	Riau	25
5	Kepulauan Riau	22
6	Jambi	23
7	Sumatra Selatan	26
8	Bangka Belitung	18
9	Bengkulu	14
10	Lampung	27
11	Jakarta Pusat	83
12	Jakarta Utara	73
13	Jakarta Barat	82
14	Jakarta Timur	76
15	Jakarta Selatan	97
16	Kepulauan Seribu	15
17	Bandung	54
18	Depok	44
19	Bekasi	46
20	Bogor	36
21	Tangerang	39
22	Jawa Tengah	19
23	Yogyakarta	22
24	Jawa Timur	35
25	Bali	24
26	Nusa Tenggara Barat	16
27	Nusa Tenggara Timur	23
28	Kalimantan Barat	17
29	Kalimantan Tengah	8
30	Kalimantan Selatan	7
31	Kalimantan Timur	15
32	Kalimantan Utara	4
33	Sulawesi Utara	16

34	Sulawesi Barat	7
35	Sulawesi Tengah	4
36	Sulawesi Tenggara	3
37	Sulawesi Selatan	16
38	Gorontalo	6
39	Maluku	8
40	Maluku Utara	7
41	Papua	6
42	Papua Barat	7

Tabel 1.1 Data Jumlah Yang Terkena *Bullying*

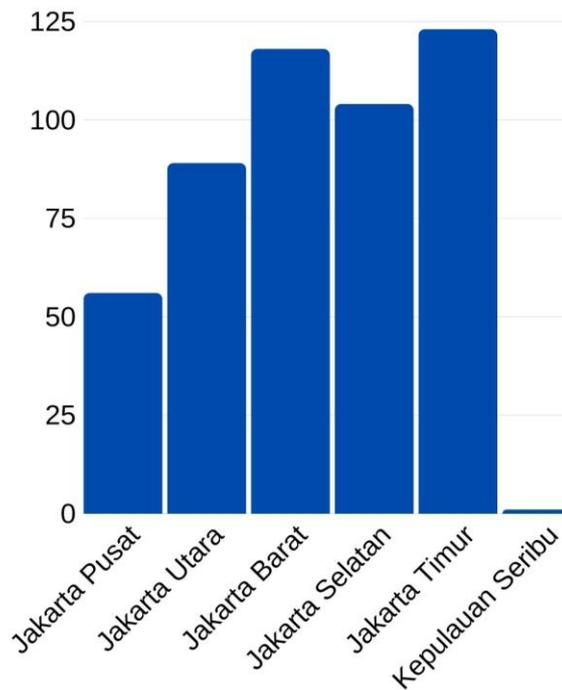
Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia

Kasus mengenai kekerasan anak yang dilakukan di sekolah (*bullying*) di Indonesia merupakan kasus yang cukup tinggi. Dalam kasus *bullying* di Indonesia tiga wilayah tertinggi yang tercatat oleh KPAI yaitu wilayah DKI Jakarta, Bandung, dan Sumatra Utara. Jakarta merupakan wilayah tertinggi dengan jumlah korban yang terkena *bullying*, jika ditotalkan dari seluruh daerah Jakarta sebanyak 426 korban. Sumatera Utara terdapat 49 korban *bullying*, dan Bandung memiliki 54 korban kasus *bullying* yang terdata di KPAI.

Dalam kasus *bullying* yang marak terjadi dikalangan remaja tentu sangat mengkhawatirkan. Hal ini tidak bisa dianggap normal karena siswa (korban) yang tertindas akan tidak fokus belajar apabila siswa tersebut berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari (Netto, 2007).

Perilaku *bullying* yang tadinya hanya dapat dilakukan hanya *offline* saja, saat ini *bullying* dapat berarah pada *online* yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* akan terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang pesat sehingga membuat para pelaku dengan mudah melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil data KPAI tersebut, maka fokus objek penelitian yang akan di tuju oleh penelitian yaitu SMA di daerah Jakarta. Jakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki angka tertinggi dalam kasus *bullying*, jika *bullying* tinggi maka hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Berikut merupakan gambaran secara diagram berdasarkan pembagian daerah Jakarta yaitu :



Gambar 1.1 Diagram Sekolah Menengah Atas Jakarta

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pada gambar diagram tersebut menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki 6 bagian wilayah yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu. Dalam diagram tersebut menjelaskan jika :

- ⇒ Jakarta Pusat memiliki jumlah sekolah SMA sebanyak 56 buah.
- ⇒ Jakarta Utara memiliki jumlah sekolah SMA sebanyak 89 buah.
- ⇒ Jakarta Barat memiliki jumlah sekolah SMA sebanyak 118 buah.
- ⇒ Jakarta Selatan memiliki jumlah sekolah SMA sebanyak 104 buah.
- ⇒ Jakarta Timur memiliki jumlah sekolah SMA sebanyak 123 buah.
- ⇒ Kepulauan Seribu memiliki jumlah sekolah SMA sebanyak 1 buah.

Jika ditotalkan maka sekolah SMA di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 491 buah. Salah satu daerah Jakarta yang memiliki presentasi angka SMA terbanyak yaitu daerah Jakarta bagian Timur sebesar 123 buah. Berikut merupakan tabel jumlah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Jakarta :

Provinsi DKI Jakarta		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
75.726	87.592	163.454

Tabel 1.2 Jumlah Siswa-siswi SMA Jakarta

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1.2 Latar Belakang Masalah

Saat ini remaja susah dilepaskan oleh teknologi internet, mereka dapat mengakses segala informasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Dengan hal tersebut mereka akan sulit untuk memilah hal-hal yang dihasilkan oleh internet. Penggunaan media digital yang berlebihan pada remaja membuat mereka menjadi ketergantungan. Saat ini anak muda di Indonesia menganggap bahwa media digital sudah menyatu dengan kehidupannya sehari-hari. Dilansir dari Kominfo tahun 2014 mengemukakan bahwa sebanyak 98% dari anak-anak dan remaja di Indonesia mengetahui tentang internet. Survei tersebut menyatakan bahwa 79,5% diantaranya merupakan pengguna internet. Data tersebut merupakan hasil dari penelitian "Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia" yang dilakukan oleh lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard, AS (Halim, 2015).

Penggunaan Internet di masyarakat khususnya remaja tentu akan membawa dampak positif ataupun dampak negatif. Internet dengan segala fitur canggih yang diberikannya akan memudahkan pengguna dalam melakukan apapun, tetapi dari keuntungan yang didapat tersebut memiliki sisi positif dan negatif (Solihah, 2015). Dampak positif dari internet yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara luas dan cepat hal tersebut akan mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi yang sedang mereka cari dan internet juga dapat menjadi sarana dalam berkomunikasi, karena internet akan terhubung dengan pengguna lainnya yang sedang menggunakan internet. Selain itu

dampak negatif yang timbul dari internet yaitu mudahnya tersebar berita atau informasi palsu yang berada diinternet, berita tersebut bertujuan untuk menjatuhkan, menakut-nakuti, menjelekkan pihak lainnya.

Remaja akan rentan terkena dampak dari penggunaan internet yang berlebihan seperti sekarang ini, karena pada usia yang memasuki masa remaja tersebut merupakan sebuah masa transisi dari kehidupan anak-anak menjadi seorang remaja. Menurut *WHO (World Health Organization)* yang dikategorikan sebagai remaja adalah mereka yang ada pada masa transisi antara masa anak-anak ke dewasa yang memiliki umur 10 sampai 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, menyatakan bahwa seseorang memasuki masa remaja dimulai dari umur 10 sampai 18 tahun. Dilansir dari *WHO (2015)* di masa tersebut remaja akan melewati beberapa tahap persiapan menuju dewasa seperti kematangan fisiknya. Pada masa transisi tersebut remaja akan merasakan perasaan yang sering labil dan mudah dipengaruhi. Maka para remaja akan sangat dikhawatirkan dalam mempergunakan media sosial yang dimilikinya.

Usia yang menginjak masa remaja akan rentan mengalami kekerasan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Perundungan daring yaitu kejahatan yang sering timbul di dunia maya yang dinamakan *cyberbullying*. Dilansir melalui *unicef.com*, mereka telah melakukan survei terhadap remaja yang berusia 15-24 tahun dilebih dari 160 negara. Survei menunjukkan bahwa pendapatan tidak menjadi penghalang bagi remaja dalam menggunakan internet, karena internet sudah menjadi sebagian kehidupan para remaja. Penelitian tentang “Penggunaan Internet dikalangan anak-anak dan remaja di Indonesia” yang dilakukan oleh kementerian komunikasi dan informatika (KOMINFO) bekerja sama dengan UNICEF dalam program multi Negara “*Digital Citizenship Safety*” menemukan bahwa 400 dari responden yang terdiri dari anak-anak dan remaja dari berbagai kota di Indonesia, sebanyak 13% telah menjadi korban *cyberbullying* (Razak, 2014: dalam Adawiyah, 2019). Data yang diperoleh dari UNICEF mengatakan bahwa anak-anak dan remaja yang terkena *cyberbullying* berkisar dari 5% hingga 21% yang dimana perempuan akan beresiko tinggi terkena tindakan *cyberbullying* dibandingkan laki-laki.

Tindakan *cyberbullying* merupakan sebuah perlakuan intimidasi yang dilakukan pelaku kepada korbannya di dunia maya terutama di media sosial. Dengan akses yang tidak terbatas tersebut tentu media sosial dapat menjadi potensi untuk dilakukannya *cyberbullying* dikalangan remaja khususnya mereka yang aktif dalam

bermedia sosial. Pelaku atau korban yang sering melakukan atau merasakan tindakan *cyberbullying* ini biasanya di alami oleh para remaja. Bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di kalangan remaja biasanya berupa ejekan, hinaan, sampai cacian yang dapat mengancam korban *cyberbullying*. Seseorang dapat melakukan *cyberbullying* walaupun sebenarnya ia tidak mendukung perilaku tersebut, namun dengan adanya tekanan dari kelompok, ia melakukan konformitas dengan melakukan *cyberbullying* untuk menghindari efek negatif yang dapat muncul seperti diasingkan dari kelompok (Shim & Shin, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardah dan Adiyanti (2014) mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya adalah salah satu prediktor dari perilaku *cyberbullying*. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandie dan Weismann (2016), mengungkapkan bahwa ada pengaruh antara perilaku pelaku *cyberbullying* dengan perilaku reaktif siswa Kristen korban *cyberbullying*.

Kasus *cyberbullying* perlu adanya perhatian khusus bagi masyarakat sekitar terutama bagi para remaja yang sering menjadi korban. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Varjas, dkk (2010) mengemukakan terdapat faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* yang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian Adawiyah (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu, faktor internal diantaranya jenis kelamin, usia, kepribadian yang diantaranya tipe kepribadian, regulasi emosi, dan kecerdasan emosi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Hidayah (2018) menemukan sebuah hasil yaitu regulasi emosi berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh, teman sebaya atau *peer group*, iklim sekolah, media sosial dan anonimitas. Arianty (2018) hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan terdapat pengaruh antara konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* siswa SMK Negeri 15 Samarinda ia menjelaskan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan siswa SMK tersebut. Menurut penelitian (Putri, Nauli dan Novayelinda, 2015: dalam Budiarti, 2016) menjelaskan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Kelompok teman bermain atau kelompok teman sebaya merupakan sekumpulan individu yang terdiri dari beberapa anggota yang memiliki usia yang hampir sama, kebiasaan yang relatif sama dan memiliki kepentingan secara bersama. Sebuah Kelompok teman sebaya dapat terbentuk karena adanya faktor ketidaksengajaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Kelompok tersebut memiliki

ciri-ciri yaitu tidak memiliki sebuah struktur organisasi karena terbentuknya secara otomatis dan tidak direncanakan. Lalu kelompok ini hanya bersifat sementara saja tidak akan bertahan lama karena memiliki sifat yang spontan. Dalam sebuah lingkungan pertemanan, remaja memiliki sebuah tuntutan akan konformitas. Baron & Byrne (2005) menjelaskan konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial yang dapat mengubah sikap dan perilaku seorang individu agar mengikuti norma kelompok yang ada. Sebagian besar siswa melakukan konformitas negatif karena mereka takut akan terjadinya sebuah penolakan oleh siswa lainnya apabila tidak melakukan konformitas negatif. Faktor yang menyebabkan tindakan konformitas negatif yaitu faktor personal dan faktor situasional (Ardiningtyas, dkk 2018:141). Menurut Horton & Hunt (2006) Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan ingin menyesuaikan dirinya agar sesuai dengan keinginan kelompoknya.

Allen, V. L (1965) mengemukakan bahwa konformitas memiliki dua tipe yaitu *private acceptance* dan *public compliance* yang dianggap menjadi sebuah pendorong seseorang dalam melakukan sebuah konformitas. Bagaimana konformitas dapat mempengaruhi seseorang, jika seseorang melakukan penerimaan serta mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya dan berusaha menghindari ejekan atau penolakan dari kelompoknya tersebut.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, hal ini dinilai dapat memicu timbulnya tindakan *cyberbullying*. Perilaku konformitas yang dilakukan seorang remaja yang dilihat dari preferensi teman sebaya kelompok dalam kelompoknya. Bahwa remaja memiliki sebuah kecenderungan yang saling tergantung dengan kelompok teman sebayanya, terutama dalam hal pengambilan keputusan baik dalam keadaan berisiko maupun tidak. Karena adanya sebuah norma kelompok yang menekankan untuk bersikap sama dengan anggota kelompok lainnya (Lanho & Gracia, 2015).

Fenomena *cyberbullying* tidak bisa dihindari, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka cukup tinggi mengenai kasus *cyberbullying*. Data survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2018 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 264,16 juta jiwa, Pengguna internet tertinggi berada di wilayah Jawa Barat sebanyak 55,7%. Dilansir dari *kompasiana.com* perolehan data dari *UNICEF* tahun 2016 menunjukkan sebanyak 41-50% remaja di

Indonesia yang memiliki rentan usia 13-15 tahun telah menjadi korban dari *cyberbullying*. Survey yang dilakukan IPSOSS di 24 negara termasuk Indonesia, mengemukakan bahwa sebanyak 55% orang tua mengetahui anaknya pernah menjadi korban *cyberbullying* di dunia maya (Napitupulu, 2012).

Tindakan *cyberbullying* memiliki kesamaan dengan tindakan *bullying*, pada umumnya tindakan tersebut bertujuan untuk menyerang sebuah psikis dan fisik seseorang korban yang di *bully* namun yang menjadi sebuah pembeda hanya tempatnya saja *bullying* di dunia nyata sedangkan *cyberbullying* di dunia maya. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang baru dari perilaku sebelumnya yaitu *bullying* yang memiliki kesamaan karakteristik dan akibat (Narpaduhita & Suminar, 2014).

Cyberbullying merupakan suatu tindakan intimidasi atau perlakuan kasar secara verbal yang dilakukan secara terus menerus di dunia maya tindakan ini akan terjadi karena adanya dorongan kebiasaan dan faktor lingkungan. *Cyberbullying* dapat berupa sebuah kegiatan mengunggah materi yang berbahaya dengan menggunakan internet sebagai medianya (Willard, 2007). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan ada sekiranya 49 % masyarakat yang pernah menjadi sasaran *bullying* di media sosial, melalui hasil survei yang dilakukannya pada para pengguna internet di Indonesia dari bulan Maret – April 2019 dalam survei tersebut ada 5.900 orang yang berpartisipasi dalam menjawab survei (APJII, 2018) . Sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya para remaja dengan mudah mengakses internet tanpa batasan. Namun tidak jarang para remaja juga menggunakan internet untuk berhubungan dengan teman-teman atau hanya sekedar mencari hiburan untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah pelanggaran yang berhubungan dengan hak-hak anak sepanjang tahun 2018. Pelanggaran yang sering terjadi berupa kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal, dan *bullying*. Tindakan perundungan daring atau disebut dengan *cyberbullying* di tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dikalangan para siswa yang aktif menggunakan internet dan media sosial pribadinya, kasus *cyberbullying* yang sering terjadi yaitu dalam konteks *body shaming*. *Cyberbullying* akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya jika penggunaan media tidak dibatasi untuk para remaja.

Potensi terjadinya tindakan perundungan secara daring pada remaja akan meningkat, sebagian remaja tidak terlalu memperhatikan risiko jika terlalu bebas mengakses internet terlalu sering. Penggunaan media sosial yang terlalu sering akan berdampak buruk bagi remaja itu sendiri dan terjadinya tindakan *cyberbullying* akan meningkat (Kominfo, 2019). Pada tahun 2016 *UNICEF* memperoleh angka sebanyak 41 hingga 50% remaja di Indonesia memiliki umur 13 sampai 15 tahun yang terkena *cyberbullying*. Tindakan yang sering dilakukan terkait tindakan *cyberbullying* yaitu mempublikasikan data pribadi secara luas serta melakukan penyebaran foto dan video bertujuan untuk menjatuhkan korban. Indonesia merupakan negara yang sebagian besar anak-anak nya sudah terkena korban *cyberbullying*. Pelaku yang melakukan tindakan *cyberbullying* biasanya didasari oleh perasaan iri yang berlebihan terhadap korban. Baik pelaku ataupun korban tentu akan mendapat dampak negatif secara psikologis dari *cyberbullying* tersebut.

Dilansir dari *detik.com* terdapat salah satu kasus *cyberbullying* yang pernah terjadi di Indonesia. Kasus tersebut sempat menjadi berita yang *viral* di kalangan masyarakat Indonesia. Audrey merupakan seorang remaja yang menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Dugaan kasus tersebut terjadi bermula dari sebuah masalah antara kelompok dengan seorang korban yaitu Audrey. Karena masalah tersebut maka timbulnya rasa ketidaksukaan pelaku (kelompok) terhadap korban (Audrey) sehingga memulai perkelahian yang didasari oleh kekesalan terhadap korban. Pelaku melakukan *bullying* terhadap korban melalui media sosial dengan mengejek, mengintimidasi korban, serta menjelekkan korban sehingga korban merasa sangat dikucilkan. Kasus tersebut bermula dari *bullying* secara langsung hingga *bullying* di dunia maya, yang bertujuan agar pelaku merasa puas karena sudah melakukan aksinya tersebut dengan melakukan kekerasan terhadap korban.

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengungkapkan pengaruh konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku perundungan daring (*cyberbullying*) yang dilakukan oleh para remaja. Kelompok teman sebaya merupakan orang yang paling sering ditemui di lingkungan sekolah, kelompok tersebut dapat membawa dampak yang positif atau negatif. Di lingkungan sekolah kekerasan yang sering terjadi antar teman yaitu *bullying*. Namun *bullying* tidak hanya dilakukan secara langsung saja tetapi juga bisa dilakukan di dunia maya (internet) yang di sebut *cyberbullying*. Dengan adanya dorongan dan kebebasan yang dapat dilakukan oleh para remaja tersebut maka akan menimbulkan tindakan

cyberbullying di antara kelompok teman bermainnya. Maka penelitian ini memfokuskan tentang **“Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Perundungan Daring Siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah ada pengaruh konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku perundungan daring pada siswa SMA di Jakarta?
2. Bagaimanakah tingkat konformitas kelompok teman sebaya pada siswa SMA di Jakarta?
3. Bagaimanakah tingkat perilaku perundungan daring pada siswa SMA di Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku perundungan daring pada siswa SMA di Jakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas kelompok teman sebaya pada siswa SMA di Jakarta.
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku perundungan daring pada siswa SMA di Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah ilmu tambahan serta dapat menjadi referensi bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian ilmiah khususnya di bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah gambaran mengenai perilaku konformitas kelompok teman sebaya dan perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah, juga bagaimana

konformitas kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah masukan untuk pihak sekolah untuk mengawasi tindakan *cyberbullying* yang terjadi pada siswa-siswinya. Penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi pihak sekolah mengenai tindakan *cyberbullying* yang ditimbulkan dari konformitas kelompok teman sebaya, sehingga pihak sekolah dapat memberantas tindakan negatif tersebut. Memberikan gambaran pada pihak sekolah bagaimana lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam melakukan *cyberbullying*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para siswa agar sadar dan paham tentang perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Serta dapat mengedalikan diri agar tidak terjerumus oleh lingkungan pertemanan yang membawa dampak negatif.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Berikut merupakan waktu pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti :

Tahapan Penelitian	Bulan											
	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
Menentukan fenomena atau tema yang akan di ambil menjadi sebuah judul												
Mencari informasi penelitian												
Penyusunan proposal												

Pengumpulan data dan penyusunan data											
Desk Evaluation											
Penyusunan Skripsi											

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

Sumber : Olahan Penulis, 2020